

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan pilar utama pembangunan bangsa yang berperan dalam membentuk karakter, kemampuan intelektual, dan keterampilan hidup peserta didik. Seiring dengan perkembangan zaman yang ditandai oleh transformasi digital, globalisasi, serta kompleksitas sosial yang semakin tinggi, dunia pendidikan dituntut untuk mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*), termasuk berpikir kritis dan kemampuan interaktif yang baik.² Kemampuan ini menjadi sangat relevan karena berkaitan langsung dengan kemampuan individu dalam memahami, menganalisis, mengevaluasi, serta merespons berbagai permasalahan sosial yang kompleks.

Di era globalisasi dan revolusi industri 4.0 saat ini, kebutuhan terhadap sumber daya manusia yang memiliki keterampilan berpikir kritis, kreatif menjadi sangat penting. Dunia saat ini tidak hanya membutuhkan individu yang cerdas secara kognitif, melainkan juga mampu menghadapi perubahan sosial secara adaptif dan inovatif.³ Pendidikan harus mampu melatih peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan interaktif sejak dini,

² Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hlm. 52.

³ Siti Zubaidah, "Keterampilan Abad ke-21: Keterampilan yang Diajarkan Melalui Pembelajaran," *Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: e-Saintika*, Vol. 3, No. 2, 2019, hlm. 55–67.

khususnya di tingkat SMP, sebagai masa transisi dari anak-anak menuju remaja.

Mata pelajaran yang memiliki peran signifikan dalam pembentukan kemampuan berpikir kritis dan interaktif adalah Ilmu Pengetahuan Sosial, khususnya cabang Sejarah IPS tidak hanya mengajarkan konsep dan teori, tetapi juga menuntut siswa untuk memahami realitas sosial di sekitarnya, memecahkan masalah sosial, serta berinteraksi dalam lingkungan yang multikultural. Materi Sejarah, seperti peta sejarah, konflik sejarah, integrasi sosial, dan biografi ataupun otobiografi, secara langsung menuntut pemahaman yang mendalam dan analisis kritis terhadap fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Pembelajaran Sejarah memiliki potensi besar untuk mengembangkan pemikiran reflektif dan keterampilan komunikasi interpersonal siswa.

Pembelajaran interaktif telah terbukti menjadi pendekatan yang efektif untuk mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis. Menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, sehingga mereka dapat terlibat langsung dalam eksplorasi, diskusi, dan pemecahan masalah.⁴ Media pembelajaran interaktif, seperti aplikasi digital, simulasi, dan permainan edukatif, memungkinkan siswa untuk belajar secara visual, kinestetik, dan kolaboratif. Hal ini memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam dibandingkan dengan metode konvensional yang bersifat satu arah.

⁴Hamzah B. Uno, *Teori Pembelajaran IPS*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017), hlm. 75.

Keterbatasan sarana dan prasarana di sekolah juga menjadi kendala yang signifikan. Tidak semua sekolah memiliki akses yang memadai terhadap perangkat teknologi seperti komputer, tablet, atau koneksi internet yang stabil. Ketimpangan akses ini menciptakan kesenjangan dalam penerapan media pembelajaran interaktif antara sekolah di daerah perkotaan dan pedesaan.⁵ Akibatnya, siswa yang berada di daerah terpencil sering kali tidak mendapatkan manfaat yang sama dari inovasi pembelajaran berbasis teknologi.

Mengatasi tantangan ini, diperlukan pelatihan dan pendampingan yang komprehensif bagi para guru. Program pelatihan dapat difokuskan pada penguasaan perangkat lunak pembelajaran, strategi pembelajaran interaktif, dan pendekatan berbasis teknologi. Di era globalisasi dan revolusi industri, dunia pendidikan dituntut untuk menghasilkan sumber daya manusia yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Salah satu tantangan besar dalam pendidikan saat ini adalah bagaimana membekali peserta didik dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*), khususnya berpikir kritis. Kemampuan ini sangat penting untuk membantu siswa dalam menganalisis informasi, memecahkan masalah, serta mengambil keputusan secara rasional dan bertanggung jawab.

Banyak guru masih menggunakan metode pembelajaran

⁵Joyce & Weil, *Guru untuk Model*, (New Jersey: Prentice Hall, 2019), hlm. 101.

konvensional yang bersifat satu arah. Mengeksplorasi dinamika penggunaan media pembelajaran interaktif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Penelitian ini akan mengkaji berbagai faktor yang mempengaruhi efektivitas penggunaan media interaktif, seperti tingkat keterlibatan siswa, respon guru, dan dukungan infrastruktur sekolah.⁶ Hal ini mengakibatkan rendahnya partisipasi aktif siswa serta minimnya ruang untuk mengeksplorasi gagasan dan sudut pandang secara kritis. Perubahan pendekatan pembelajaran dari yang bersifat *teacher-centered* menjadi *student-centered* melalui penerapan strategi pembelajaran yang interaktif. Lingkungan pembelajaran interaktif menciptakan situasi yang memungkinkan siswa untuk lebih terlibat aktif dalam proses belajar. Dengan dukungan teknologi, media pembelajaran yang variatif, serta strategi guru yang tepat, pembelajaran dapat menjadi lebih menyenangkan dan menantang secara intelektual. Guru sebagai fasilitator memiliki peran penting dalam merancang dan melaksanakan strategi yang dapat merangsang daya pikir kritis siswa. Mempertimbangkan keberlanjutan penerapan media pembelajaran interaktif di sekolah. Pengadaan teknologi perlu disertai dengan rencana pemeliharaan dan pembaruan perangkat secara berkala.⁷

Model pembelajaran interaktif adalah suatu pendekatan yang mendorong peserta didik untuk aktif terlibat dalam proses belajar, baik

⁶ S. Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2020), hlm. 92.

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2021), hlm. 64..

melalui interaksi sesama siswa, guru, maupun sumber belajar, guna menemukan sendiri konsep dan makna pelajaran, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar. Pendekatan ini berfokus pada peran siswa sebagai pembangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman langsung dan berbagai kegiatan timbal balik seperti bertanya, berdiskusi, dan saling tukar pikiran, yang seringkali didukung oleh penggunaan multimedia interaktif yang menarik.

Berdasarkan hasil wawancara pra-penelitian dengan Guru IPS di SMPN 3 Kalidawir, ditemukan beberapa permasalahan yang mempengaruhi proses pembelajaran pada Materi Sejarah. *Pertama*, minimnya motivasi belajar siswa. Hal ini terlihat dari Materi yang bersifat teoritis dianggap kurang menarik dan sulit dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari oleh siswa, sehingga motivasi mereka dalam mengikuti pelajaran cenderung rendah. *Kedua*, keterbatasan media dan metode pembelajaran yang interaktif. Proses pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah, sehingga siswa kurang terlibat aktif dalam proses memahami materi. Guru mengakui perlunya pengembangan media pembelajaran yang lebih bervariasi agar materi sejarah lebih mudah dipahami. *Ketiga*, rendahnya partisipasi siswa dalam kegiatan diskusi. Guru menyebutkan bahwa banyak siswa cenderung pasif dan enggan mengemukakan pendapat atau bertanya, sehingga suasana kelas menjadi kurang dinamis dan proses pemahaman konsep sejarah tidak optimal.

Tiga penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran interaktif efektif dalam mengoptimalkan keterampilan berpikir

kritis siswa kelas VIII mata pelajaran IPS di SMP. Penelitian pertama mengungkapkan bahwa penggunaan media berbasis permainan interaktif mampu memicu keingintahuan siswa, sehingga mereka lebih berani menganalisis fenomena sosial secara mandiri. Sementara itu, penelitian kedua menyoroti bahwa metode diskusi kelompok berbantuan platform digital berhasil meningkatkan kemampuan siswa dalam mengevaluasi konflik dan perubahan sosial budaya secara objektif. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian ketiga menyimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) secara interaktif memberikan ruang bagi siswa untuk memecahkan isu-isu lingkungan di sekitar mereka, yang pada akhirnya mendongkrak skor kemampuan berpikir kritis mereka secara signifikan.

Berdasarkan hasil observasi awal di SMPN 3 Kalidawir Tulungagung, ditemukan fakta bahwa dalam praktik pembelajaran, keterampilan berpikir kritis dan kemampuan interaktif siswa masih sangat rendah. Hal ini terlihat dari minimnya partisipasi aktif siswa dalam diskusi, kurangnya pertanyaan yang diajukan, rendahnya kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat atau membangun argumen, serta ketergantungan siswa pada penjelasan guru tanpa inisiatif untuk mengeksplorasi lebih jauh materi yang diajarkan.

“Penerapan Model Pembelajaran Interaktif dalam Mengoptimalkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Mata Pelajaran IPS Kelas VIII-C di SMPN 3 Kalidawir Tulungagung” karena keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan penting yang harus dimiliki peserta didik pada pembelajaran abad ke-21. Pada pembelajaran IPS, siswa tidak hanya

dituntut memahami konsep dan menghafal materi, tetapi juga mampu menganalisis permasalahan sosial, memberikan pendapat, mengemukakan alasan, serta mengambil keputusan berdasarkan fakta yang ditemukan. Dalam praktik proses pembelajaran sering kali masih berpusat pada guru sehingga siswa cenderung pasif, kurang terlibat dalam proses pembelajaran, dan kemampuan berpikir kritis belum berkembang secara optimal. Model pembelajaran interaktif karena model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif melalui kegiatan tanya jawab, diskusi kelompok, pemecahan masalah, bertukar pendapat, dan interaksi secara langsung selama proses pembelajaran berlangsung. Melalui penerapan model pembelajaran interaktif, siswa diharapkan tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga berperan aktif dalam membangun pengetahuan dan mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya.

Peneliti menemukan adanya kondisi yang menarik untuk diteliti, yaitu terdapat perbedaan tingkat partisipasi siswa selama pembelajaran berlangsung. Sebagian siswa menunjukkan keberanian dalam menyampaikan pendapat dan aktif bertanya, sedangkan sebagian lainnya masih cenderung pasif. Kondisi tersebut menjadi pertimbangan peneliti untuk mengkaji lebih mendalam bagaimana penerapan model pembelajaran interaktif dapat membantu mengoptimalkan keterampilan berpikir kritis siswa. Kelas VIII dipilih karena proses pembelajaran di kelas tersebut dinilai cukup dinamis sehingga memudahkan peneliti untuk mengamati interaksi yang terjadi selama penerapan model pembelajaran interaktif. Keberagaman karakteristik siswa di

kelas tersebut menjadi pertimbangan penting karena dapat memberikan data yang lebih kaya mengenai proses pengoptimalan keterampilan berpikir kritis siswa melalui penerapan model pembelajaran interaktif. Siswa kelas VIII terdapat kelas yang paling tidak kondusif, sulit berdiskusi, partisipasi kurang, siswa kurang aktif bertanya yaitu kelas VIII-C.

Pembelajaran yang pasif tidak hanya berdampak pada hasil akademik siswa, tetapi juga berimplikasi pada rendahnya kesiapan siswa menghadapi tantangan kehidupan nyata. Faktor yang diyakini mempengaruhi kondisi ini adalah strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru. Strategi pembelajaran yang bersifat konvensional, seperti metode ceramah satu arah tanpa melibatkan siswa secara aktif, terbukti kurang efektif dalam mengembangkan keterampilan abad ke-21.

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Interaktif dalam Mengoptimalkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Kemampuan Interaktif Siswa Mata Pelajaran IPS Kelas VIII di SMPN 3 Kalidawir Tulungagung.” Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai langkah-langkah penerapan model pembelajaran interaktif yang dilakukan oleh guru IPS serta kontribusinya dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran siswa.

B. Keunggulan Penelitian

Pembelajaran dalam Mengoptimalkan Keterampilan Berpikir Kritis Mata Pelajaran IPS Kelas VIII di SMPN 3 Kalidawir Tulungagung.

Penerapan model pembelajaran tertentu dalam rangka optimalisasi keterampilan berpikir kritis pada peserta didik mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Kelas VIII di SMPN 3 Kalidawir, Tulungagung, memuat sejumlah keunggulan fundamental yang bersifat strategis. Keunggulan ini tidak hanya signifikan bagi peningkatan kualitas pedagogis institusi terkait, tetapi juga memberikan kontribusi substansial terhadap pengembangan ilmu pendidikan di ranah regional.

a. Optimalisasi Mutu Proses dan Pencapaian Kompetensi Kognitif Tingkat Tinggi

Keunggulan utama terletak pada potensi revitalisasi mutu proses pembelajaran IPS. Dengan mengidentifikasi, mengaplikasikan, dan mengevaluasi model pembelajaran inovatif yang relevan (misalnya, *Problem-Based Learning* atau *Project-Based Learning*), penelitian ini secara sistematis mampu mengatasi hambatan.⁸ Pengajaran IPS yang cenderung bersifat tradisional dan pasif. Model-model tersebut berfungsi sebagai instrumen pedagogis yang menstimulasi peserta didik Kelas VIII untuk tidak sekadar menghafal fakta, melainkan untuk menganalisis, mengevaluasi validitas sumber informasi, dan merumuskan argumen logis terhadap isu-isu sosial yang kompleks.

b. Kontribusi Data Empiris dan Pengembangan Profesional Tenaga Pendidik

⁸ Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), hlm. 120.

Menyajikan data empiris yang valid dan panduan implementasi teruji bagi tenaga pendidik mata pelajaran IPS di SMPN 3 Kalidawir. Temuan yang dihasilkan dapat dijadikan basis saintifik untuk merevisi dan menyempurnakan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah ada, memastikan bahwa setiap unit instruksional dirancang secara pedagogis untuk memfasilitasi pengembangan keterampilan kognitif tingkat tinggi.

c. Relevansi Kontekstual dan Penguatan Basis Penelitian Regional

Fokus penelitian yang bersifat spesifik di SMPN 3 Kalidawir, Tulungagung, menjamin relevansi kontekstual yang optimal. Efektivitas suatu model pembelajaran seringkali terikat pada karakteristik demografi peserta didik, iklim sekolah, dan ketersediaan sumber daya di lingkungan setempat. Dengan memusatkan studi pada konteks lokal ini, penelitian berkapasitas untuk merumuskan prototipe model intervensi pembelajaran yang prudent dan tepat guna, sesuai dengan kebutuhan spesifik di wilayah Kabupaten Tulungagung.

C. Identifikasi Masalah

1. Media pembelajaran interaktif sering kali kurang dimanfaatkan secara optimal di sekolah menengah:

Media pembelajaran interaktif sering kali kurang dimanfaatkan secara optimal di sekolah menengah karena berbagai faktor, seperti kurangnya pemahaman guru terhadap teknologi, keterbatasan fasilitas, serta kurangnya waktu untuk mendesain atau mengintegrasikan media interaktif dalam kurikulum. Media memiliki potensi besar untuk meningkatkan minat belajar

siswa, mempermudah pemahaman materi yang kompleks, dan mendorong pembelajaran yang lebih aktif dan kolaboratif. Kurangnya pelatihan atau pendampingan dalam pemanfaatan teknologi sering membuat guru enggan mencoba pendekatan baru,⁹ sehingga metode pembelajaran tradisional tetap dominan. Optimalisasi media pembelajaran interaktif membutuhkan dukungan yang holistik, termasuk pelatihan guru, penyediaan fasilitas yang memadai, dan integrasi teknologi secara strategis dalam proses belajar-mengajar.

2. Keterampilan berpikir kritis siswa belum terukur secara maksimal:

Keterampilan berpikir kritis siswa belum terukur secara maksimal karena evaluasi pembelajaran di sekolah cenderung berfokus pada aspek kognitif tingkat rendah, seperti hafalan dan pemahaman dasar, daripada analisis, evaluasi, dan sintesis. Instrumen penilaian yang digunakan seringkali kurang mendukung pengukuran keterampilan berpikir kritis, seperti soal berbentuk pilihan ganda yang tidak mengharuskan siswa untuk memberikan argumen atau penalaran mendalam. Kurangnya integrasi kegiatan pembelajaran yang mendorong diskusi, pemecahan masalah, atau proyek berbasis penelitian juga menjadi kendala dalam mengasah keterampilan ini. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan pengembangan metode penilaian yang lebih autentik,

⁹ Hasil Wawancara dengan Ibu Siti Minatul Khoiriyah., S.Pd. selaku guru IPS SMPN 3 Kalidawir di ruang Perpustakaan, hari Jum'at 28 November 2025 pukul 09.30

seperti esai analitis, debat, atau studi kasus, yang dapat merepresentasikan kemampuan berpikir kritis siswa secara lebih komprehensif.

3. Persepsi siswa terhadap pembelajaran interaktif belum banyak diteliti:

Persepsi siswa terhadap pembelajaran interaktif belum banyak diteliti, meskipun pendekatan ini memiliki potensi besar dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa. Sebagian besar penelitian lebih terfokus pada efektivitas media interaktif dari perspektif guru atau hasil belajar, sementara sudut pandang siswa sebagai pengguna utama sering terabaikan. Padahal, pemahaman terhadap persepsi siswa dapat memberikan wawasan penting mengenai preferensi, tantangan, serta faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi pembelajaran interaktif. Kurangnya perhatian terhadap aspek ini dapat menghambat pengembangan media yang sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa, sehingga efektivitasnya tidak optimal.

D. Fokus Penelitian:

1. Bagaimana langkah-langkah penerapan model pembelajaran interaktif dalam mengoptimalkan keterampilan berpikir kritis di SMPN 3 Kalidawir Tulungagung?
2. Bagaimana pelaksanaan model pembelajaran interaktif dalam mengoptimalkan keterampilan berpikir kritis siswa di SMPN 3 Kalidawir Tulungagung?

3. Bagaimana cara pengoptimalan keterampilan berpikir kritis oleh guru IPS bagi siswa di SMPN 3 Kalidawir Tulungagung?

E. Tujuan Penelitian:

Tujuan penelitian harus mengacu kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Adapun tujuan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi langkah-langkah model pembelajaran Interaktif dalam mengoptimalkan keterampilan berpikir kritis siswa di SMPN 3 Kalidawir Tulungagung.
2. Untuk mengidentifikasi pelaksanaan model pembelajaran interaktif yang digunakan guru dalam mengoptimalkan keterampilan berpikir kritis di SMPN 3 Kalidawir Tulungagung.
3. Untuk mengidentifikasi cara pengoptimalan keterampilan berpikir kritis oleh guru ips bagi siswa di SMPN 3 Kalidawir Tulungagung.

F. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan praktis.

1. Kegunaan teoritis

Memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori konstruktivisme, berpikir kritis, dan media pembelajaran. Dalam teori konstruktivisme, siswa diharapkan dapat membangun pemahaman mereka sendiri melalui interaksi aktif dengan materi pembelajaran dan lingkungan belajar.

Menggunakan media pembelajaran interaktif, proses belajar menjadi lebih dinamis sehingga mendukung prinsip-prinsip konstruktivisme, seperti pembelajaran berbasis pengalaman, eksplorasi, dan refleksi. Keterampilan berpikir kritis dapat berkembang melalui rangsangan yang diberikan oleh media interaktif,¹⁰ yang memungkinkan siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah secara mandiri.

2. Kegunaan praktis

Secara Praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan berguna dari berbagai pihak antara lain:

a. Bagi Kepala Sekolah

Memberikan manfaat praktis bagi kepala sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih aktif dan inovatif. Program-program pembelajaran yang berbasis teknologi interaktif. Panduan ini juga membantu sekolah dalam mengatasi berbagai hambatan yang mungkin muncul.

b. Bagi Guru

Memanfaatkan media pembelajaran interaktif secara optimal di kelas, Pemilihan media yang sesuai, serta Langkah-langkah implementasinya, sehingga guru dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan menyenangkan. Melalui penggunaan media interaktif guru juga didorong untuk mengembangkan metode

¹⁰ Rusman. (2017). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

pengajaran yang ada. yang mendorong partisipasi aktif siswa dan membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka.

c. Bagi Siswa

Memberikan manfaat bagi siswa dengan menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif, menarik, dan menyenangkan. Melalui penggunaan media pembelajaran interaktif, siswa didorong untuk lebih aktif dalam proses belajar, tidak hanya sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai peserta yang terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran.

d. Bagi Peneliti Lainnya

Hasil penelitian ini menjadi referensi yang bermanfaat dalam pengembangan kajian di bidang media pembelajaran interaktif. Penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk menguji efektivitas media interaktif dalam berbagai konteks pembelajaran yang berbeda, serta sebagai bahan evaluasi dan pengembangan teori baru.

G. Penegasan Istilah

Penegasan istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.

1. Secara Konseptual

a. Model Pembelajaran Interaktif

Model pembelajaran interaktif secara fundamental berlandaskan pada teori konstruktivisme yang dikembangkan oleh Jean Piaget dan diperkuat oleh Lev Vygotsky. Konstruktivisme memandang bahwa peserta didik secara aktif membangun pengetahuannya sendiri (*self-constructed knowledge*), bukan sekadar menerima informasi secara pasif dari guru. Menurut Piaget, proses belajar terjadi melalui mekanisme asimilasi dan akomodasi, yakni proses penyesuaian struktur kognitif terhadap pengalaman baru. Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran melalui konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD), di mana peserta didik dapat mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi melalui bantuan guru atau teman.¹¹

b. Keterampilan Berpikir kritis

Keterampilan berpikir kritis merupakan kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi secara logis dan sistematis. Pemikiran yang rasional dan reflektif yang berfokus pada penentuan apa yang harus dipercaya atau dilakukan. Peter A. Facione melalui proyek *Delphi Report* menjelaskan bahwa berpikir kritis mencakup keterampilan interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, penjelasan, dan regulasi diri.¹²

¹¹ Lev Vygotsky, *Mind in Society: Perkembangan Proses Psikologis yang Lebih Tinggi*, terj. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019).

¹² Peter A. Facione, *Laporan Delphi: Berpikir Kritis – Pernyataan Konsensus Para Ahli* (California: California Academic Press, 1990).

c. Interaktif Siswa

Interaktif siswa merupakan kondisi keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran melalui interaksi yang bermakna dengan guru, teman sebaya, maupun media pembelajaran. Konsep ini sejalan dengan teori pembelajaran aktif (*active learning*) yang dikemukakan oleh Melvin L. Silberman, yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif ketika siswa terlibat secara mental maupun fisik dalam proses belajar. Keaktifan siswa tampak dalam bentuk bertanya atau berdiskusi, tetapi juga dalam keterlibatan kognitif seperti menganalisis, menanggapi, dan merefleksikan materi pembelajaran. Interaksi yang intens menjadikan siswa sebagai subjek pembelajaran yang berperan dalam membangun pengetahuannya sendiri.¹³

d. IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan bidang kajian terpadu yang disederhanakan untuk tujuan pendidikan di sekolah. Menurut Sapriya, IPS adalah integrasi dari berbagai disiplin ilmu sosial seperti geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi yang dirancang untuk membentuk warga negara yang memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan

¹³ Melvin L. Silberman, *Pembelajaran Aktif: 101 Strategi untuk Mengajar Secara Efektif* (Bandung: Nusamedia, 2018)

sosial. IPS berfokus pada kajian peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan kehidupan manusia dalam masyarakat. Pembelajaran IPS menuntut siswa tidak hanya memahami konsep, mampu menerapkannya dalam kehidupan sosial.¹⁴

2. Secara Operasional

Kemampuan siswa dalam mengidentifikasi, menjelaskan, dan menerapkan konsep-konsep IPS ke dalam situasi nyata yang mereka temui di lingkungan sosialnya. Pemahaman ini terlihat ketika siswa mampu menjelaskan teori-teori sosiologi dengan kata-kata sendiri, menganalisis fenomena sosial seperti konflik, perubahan sosial, atau ketimpangan dalam masyarakat, serta menyusun solusi atau pendapat berdasarkan pemikiran logis dan bukti yang relevan. Tercermin melalui kemampuan siswa dalam berdiskusi, membuat laporan pengamatan, menyusun kesimpulan dari studi kasus sosial, hingga mengkomunikasikan hasil analisisnya dalam bentuk lisan maupun tulis.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri atas enam bab utama yang masing-masing dilengkapi dengan subbab untuk menjelaskan seluruh proses penelitian secara terstruktur dan menyeluruh:

1. Bab I memuat delapan subbab, yaitu konteks penelitian, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, serta penegasan istilah.

¹⁴ Sapriya, *Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017).

Penjelasan awal menguraikan latar belakang masalah berdasarkan kesenjangan antara teori dan realitas di lapangan. Kajian diawali dengan alasan pentingnya membahas strategi guru IPS dalam mengoptimalkan keterampilan berpikir kritis dan interaktif siswa materi sejarah. Penempatan bab ini bertujuan memberi fondasi pemikiran sebelum melangkah ke kajian teori dan metode penelitian.

2. Bab II menyajikan kajian teori yang mendukung dan memperkuat topik penelitian. Teori mencakup konsep-konsep tentang strategi pembelajaran, Keterampilan berpikir kritis dan media pembelajaran interaktif. Penelitian terdahulu dilampirkan sebagai bahan pembanding dan penguat arah penelitian. Kerangka berpikir disusun berdasarkan hasil kajian literatur sebagai dasar pijakan dalam menganalisis data lapangan. Fungsi utama bab ini sebagai penopang konseptual terhadap seluruh proses penelitian.
3. Bab III menjabarkan metode penelitian yang digunakan oleh peneliti. Pendekatan kualitatif dipilih karena relevan untuk mengkaji fenomena pembelajaran secara mendalam. Subbab di dalamnya mencakup rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahapan penelitian. Seluruh isi bab berfungsi menjelaskan langkah-langkah pelaksanaan penelitian secara sistematis dan logis.
4. Bab IV berisi penyajian hasil penelitian berdasarkan data yang telah dikumpulkan. Temuan diuraikan dalam bentuk narasi yang mendalam, lengkap dengan kutipan pernyataan dari informan, dokumentasi kegiatan pembelajaran,

serta catatan observasi. Penyajian hasil menyesuaikan dengan fokus dan pertanyaan penelitian, tanpa tambahan interpretasi atau analisis.

5. Bab V membahas hasil temuan secara kritis. Analisis dilakukan dengan mengaitkan data lapangan dengan teori yang sudah dikaji pada bab sebelumnya. Pendekatan pembahasan dilakukan melalui komparasi antara temuan penelitian dan penelitian terdahulu. Tujuannya untuk mengungkap kesesuaian, perbedaan, dan nilai tambah dari hasil penelitian terhadap pengembangan keilmuan.
6. Bab VI menampilkan penutup dari keseluruhan penelitian. Isi bab terdiri atas kesimpulan, implikasi, dan saran. Kesimpulan ditulis berdasarkan jawaban dari fokus dan pertanyaan penelitian. Implikasi mengarah pada kontribusi teoritis dan praktis dari hasil penelitian. Saran dirumuskan secara konkret berdasarkan temuan penelitian agar dapat diterapkan dalam dunia pendidikan maupun penelitian lain.